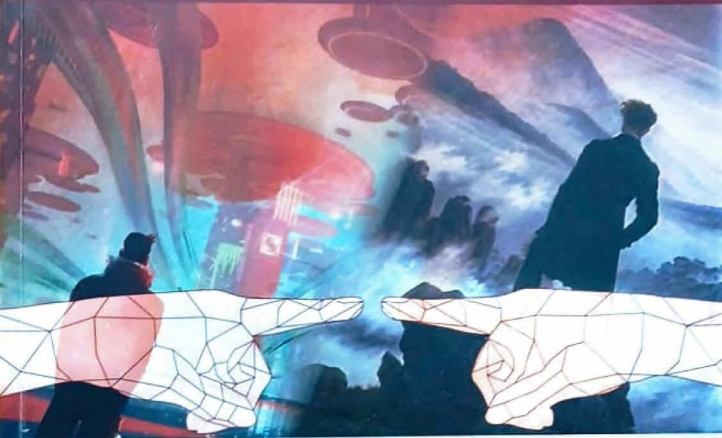




— PROSIDING —

**SEMINAR NASIONAL SENI DAN BUDAYA**



# **“Poshuman dan Interdisiplinaritas”**

**28 Oktober 2023**

**Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
SENI DAN BUDAYA**

**“Poshuman dan Interdisiplinaritas”**

28 Oktober 2023  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta



Sanata Dharma University Press

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL SENI DAN BUDAYA "Poshuman dan Interdisiplinartitas"

Copyright © 2023

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

---

## DEWAN EDITOR & REVIWER

Drs. Robertus Budi Sarwono, M.A.  
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A.  
Andreas Prasetyadi, Ph.D.  
Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.  
Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji, M.Hum.  
Dr. Hongki Julie, M.Si.  
Dr. Victorius Didik Suryo Hartoko,  
Markus Budiraharjo, Ed.D.  
Dr. Yohannes Babtista Cahya Widiyanto, M.Si.  
Bobby Steven Octavianus T, MSF, S.S., S.S.L.  
Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd.  
Dr. Min Seong Kim  
Antonius Galih Arga Wiwin A., Pr., M.A., S.T.D.  
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.  
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.  
Dr. Emanuel Sunarto, M.Hum.

## KOORDINATOR DEWAN EDITOR:

Drs. Robertus Budi Sarwono, M.A.  
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A.

## BUKU ELEKTRONIK (e-BOOK):

ISBN: 978-623-143-040-3 (PDF)  
EAN: 9-786231-430403

Cetakan Pertama, November 2023  
x+605 hlm., 21x27,9 Cm.

## KEPANITIAAN/COMMITTEE:

**Pangung Jawab:**  
Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.  
**Dewan Pengarah/Steering Committee:**  
Rm. Dr. Gregorius Budi Subanar, S.J.,  
Dr. Sanislaus Sunardi.,  
Prof. Dr. St. Suwarsono.,  
Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji  
**Ketua Panitia:** Andreas Prasetyadi, M.Si., Ph.D.  
**Wakil Ketua:** Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.  
**Sekretaris:** Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.  
**Bendahara:** M.I. Rini Hendringsih, S.E.  
**Sie Acara:**  
Dr. Yustina Devi Ardiani, M.Hum. (Koord.)  
Brigita Kristria Puspa Basta  
Clara Natalia Christina Mitak  
**Master of Ceremony:** Dwitarsari Tetek Bernadeta  
**Sie Prosiding:**  
Elizabeth Fenny Handayani, S.Si.  
Sang Condoro Nugroho, S. M.  
Eventus Ombri Kaho  
Nisa Rizkya Andika  
**Sie PubDekDok & Web Conference:**  
Elizabeth Fenny Handayani, S.Si.  
Sang Condoro Nugroho, S. M.  
Yanuarus Joko Nugroho, S.Si.  
Gutomo Windu Wratsongko, S.Pd.  
**Sie Konsumsi:** M.I. Rini Hendringsih  
**Sie Humas:** Antonius Febri Harsanto,  
**Pengurusan ISBN:**  
Thomas Aquino Hermawan Martanto, A.Md.  
Veronika Margiyanti  
**Tim Teknis & Live Streaming:**  
Alexius Sandi Atmoko  
Bartolomeus Sigit Yogyakarta, S.T.  
Stephanus Christiano Eka Putra, S.T.  
**Sie E-Sertifikat:** Theresia Anita Liesdianti, S.Pd.  
**Sie Perlengkapan:** Djoko Yulianto  
**Sie Media:**  
Darmed, Fajar Martanto, dan Wintoro Sejati  
**Sie Kelistrikan:** Sutejo

DITERBITKAN OLEH



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS  
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD  
Jl. Aflandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513  
Website: [www.sdupress.usd.ac.id](http://www.sdupress.usd.ac.id) / e-Mail:  
[publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)



Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat -  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



Sanata Dharma University Press anggota APPTI  
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)  
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

---

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DI AMBANG “ <i>GREAT OUTDOORS</i> ”: TANTANGAN TURUNAN SPEKULATIF .....	1
Min Seong Kim	
V-SF : VMARS (V.U.F.O.C MARS ANALOGUE RESEARCH STATION) – SPACE FOOD, DARI INDONESIA UNTUK MISI LUAR ANGKASA.....	9
Venzha Christ	
MITOS KEPAHLAWANAN ORIENTALIS DALAM POSTER FILM <i>EDGE OF THE WORLD</i> KARYA MICHAEL HAUSSMAN .....	17
Ivo Trias Julianno, S.S.	
ONLINE ENGLISH AUTONOMOUS LEARNING MODEL IN COVID-19 SITUATION .....	28
Misnawati Misnawati, Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, Varissca Utari Tuharea, Mutmainnah PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI.40	
Andreas Avellino Samantha, Natalina Premastuti Brataningrum	
APROPRIASI NILAI BUDAYA DALAM TRADISI <i>UNDAGI</i> PADA LAYANAN UNIT DESAIN ARSITEKTUR GRATIS (UNDAGI), KABUPATEN BADUNG-BALI.....	48
I Kadek Dwi Noorwatha, Imam Santosa, Gregorius Prasetyo Adhitama	
PENGARUH MOTIVASI MENJADI GURU, PERSEPSI KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP MINAT MAHASISWA FKIP MENGIKUTI PENDIDIKAN PROFESI GURU .....	58
Tiara Kusumaningtyas, Natalina Premastuti Brataningrum	
POSTHUMAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN: IMPLIKASI DAN TANTANGAN ....	66
Fransiscus Andy Setiawan	
PERANCANGAN LIFE-SIZED GAME “STOP MERUNDUNG TEMAN” MENGUNAKAN PENDEKATAN TEORI SMCR.....	73
Mutia Rahmi Pratiwi, Dzuha Hening Yanuarsari	
CITRA TOKOH PEREMPUAN LAKON “ <i>SINTA BOYONG</i> ” SEBAGAI REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA MASA KINI (WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA) .....	83
Dyah Metyawati Nur Afifah, Edy Suryanto, Budhi Setiawan	
EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA TARI MAENA dan RELEVANSINYA PADA MATERI MATEMATIKA SMP.....	92
Oktoberiana Daeli, Dominikus Arif Budi Prasetyo	
BUDAYA SEKOLAH BERKUALITAS KUNCI KEBERHASILAN KARYA PENDIDIKAN .....	104

Odemus Bei Witono

RISIKO PAPARAN ROKOK KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN  
ABNORMAL SARAF BALITA: VISUALISASI BIBLIOMETRIK DAN SISTEMATIK  
*LITERATUR REVIEW* ..... 114

Ngabila Salama, Ede Surya Darmawan

PENGEMBANGAN AKTIVITAS BERBASIS *ETNOMATEMATIKA* DI *THE LOST  
WORLD CASTLE* MENGGUNAKAN *MATHCITYMAP* UNTUK MENINGKATKAN  
BERPIKIR KRITIS ..... 127

Putu Purnama Sari, Nadita Dasa Fatmalia Putri, Marcellinus Andy Rudhito

PENGEMBANGAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN DENGAN KONTEKS TEBING  
BREKSI MENGGUNAKAN *MATHCITYMAP* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH..... 139

Anastasia Farren Pramudita, Marcelina Meiliana Diola, Marcellinus Andy Rudhito

PENGEMBANGAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI CANDI RATU  
BOKO BERBASIS KAJIAN *ETNOMATEMATIKA* MENGGUNAKAN  
*MATHCITYMAP* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN  
MASALAH..... 153

Kamilah Rohadatul Azizah, Marcelia Puspita Ningrum, Marcellinus Andy Rudhito

*ETNOMATEMATIKA PADA BUDAYA MAKAN SIRIH PINANG SUKU DAWAN TTS, NTT*  
..... 170

Sermyla Victorita Saetban

KELAS *CYBORG*: MENGINTIP WACANA DI DALAM RUANG KELAS ..... 179

Yohanes Marino

POLA KOMUNIKASI PEGAWAI JEPANG DI SAJO INTAA SERVICE STATION  
HIROSHIMA ..... 189

Leo Sadewo, Susi Widianti

*ETNO-ENGINEERING* PADA VIBRASI KELISTRIKAN AIR BERBASIS CITRA  
*CYMATIC* NADA GENDHING JAWA KEBO GIRO ..... 199

Nadya Ursula S. H.

STRATEGI GURU DALAM MEMPERSIAPKAN SISWA UNTUK MENGHADAPI  
ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) NUMERASI ..... 208

Nadita Dasa Fatmalia Putri, Putu Purnama Sari, Haniek Sri Pratini

ANALISIS KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS TOPIK RELASI DAN  
FUNGSI KELAS VIII D SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA..... 215

Putu Purnama Sari, Nadita Dasa Fatmalia Putri, Haniek Sri Pratini

PENGEMBANGAN MODUL PANDUAN KONSEP BANGUN RUANG BERBASIS  
BUDAYA PAPUA DENGAN PENDEKATAN PMRI UNTUK SISWA KELAS II..... 223

Insar Papuamina Zonggonau, Andri Anugrahana

PENGEMBANGAN MODUL KONSEP BANGUN DATAR BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL SUKU ASMAT UNTUK SISWA KELAS III ..... 241

Hermina Diana Rahayaan, Andri Anugrahana

HUBUNGAN PROJECT BASED LEARNING, P5 DENGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA VIRGO FIDELIS.....	253
Bonifasius Kidung Nevadana, Sebastianus Widanarto Prijowuntato	
PENANAMAN KARAKTER SISWA PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA DE BRITTO.....	262
Sebastianus Widanarto Prijowuntato, FX. Agus Hariyanto	
PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DI SMK NEGERI 2 DEPOK.....	271
Verenita Hadiah, Sebastianus Widanarto Prijowuntato	
PERMASALAHAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH STUDI KASUS DI SMK NEGERI 2 DEPOK, YOGYAKARTA .....	279
Gracia Chantika Firda Permata, Sebastianus Widanarto Prijowuntato	
EKSPRESI IDENTITAS INDIVIDU DALAM BUDAYA PANDALUNGAN WONOREJO PASURUAN .....	285
Lilik Wahyuni, Muhammad Hambali, Maulfi Syaiful Rizal	
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DARING BERBANTUAN NEARPOD PADA TOPIK BILANGAN OKSIDASI UNTUK MENGANALISIS KEAKTIFAN PESERTA DIDIK .....	293
Elizabeth Pebrina Pasaribu, Johnsen Harta	
GAYA HIDUP DAN BUDAYA MINUM KOPI KONSUMEN WANITA.....	307
Mila A. Savitri, Imam Santosa, Deny Willy Junaidy	
PERUBAHAN STATUS KEMATIAN TUBUH MANUSIA.....	317
Clara Natalia Christina Mitak	
KONSTRUKSI POLITIK LAGU <i>MAJU TAK GENTAR</i> : ANALISIS WACANA NASIONALISME.....	324
Akbar Bagaskara, Ilham Ramadhan, Septiana Wahyuningsih	
TRANSFORMASI MUSEUM DENGAN TEKNOLOGI: KAJIAN KEBUTUHAN MEDIA INTERAKTIF .....	333
Bertha Bintari Wahyujati, ST., MT.MAID	
DISPOSISI KOMPARATIF KARAKTER BIOFILIK KOSMIK STEPHEN HAWKING DAN MAHLUK BIOLOGIS DENGAN HALUSINASI TERKENDALI ANIL SETH ..	341
Mardohar Batu Bornok Simanjuntak	
AKTUALISASI DIRI SEBAGAI TITIK PIJAK GAGASAN KEBERLANJUTAN DALAM ERA POSHUMAN.....	350
Rafael Mathando Hinganaday, SJ, SS, M.Hum, MM	
KAJIAN UNSUR STEAM DALAM PENINGGALAN SEJARAH .....	361
CANDI BOROBUDUR.....	361
Helena Noventyas Pradnyamita Budiarta, Achmad Saefudin, Maria Suci Apriani, Erni Puji Astuti	

MAKNA WARNA DALAM TOPENG BARONG KET .....	373
Astharianty, Imam Santosa, Irfansyah, I Nyoman Larry J	
REPRESENTASI KEBANGSAAN DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI .....	383
Fanny Lesmana	
AKTOR INTELEKTUAL DALAM GERAKAN LITERASI NASKAH LONTAR BALI .....	391
Prima Dona Hapsari	
TOLERANSI DI ANTARA KAUM MUDA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KETERBUKAAN AKAN PERBEDAAN .....	402
Madalena de Deus, Bernardus Agus Rukiyanto	
INCREASING STUDENTS' INDEPENDENCE AND LEARNING OUTCOMES ON GENETIC MATERIAL THROUGH THE IMPLEMENTATION OF A COMBINATION OF FLIPPED LEARNING AND THINK PAIR SHARE CLASS XII MIPA2 SMAN 5 YOGYAKARTA IN ACADEMIC YEAR 2019/2020 .....	411
Antonius Tri Priantoro, Hendra Michael Aquan, Sri Suyatmi	
PERFORMANCE ANALYSIS OF HYBRID SOLAR POWER GENERATOR AT HOUSEHOLD ELECTRICITY WITH 900 VA CAPASITY .....	424
Iswanjono, Tjendro	
HUBUNGAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN MOTIVASI MENGAJAR DENGAN KESIAPAN MENGAJAR GURU DI SEKOLAH PUSAT KEUNGGULAN SMK NEGERI 1 KOTABUMI.....	432
Hayuningtyas Saksono, Ignatius Bondan Suratno	
EXPLORING THE STUDENTS' READING COMPREHENSION AND INTEREST THROUGH LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH (LEA).....	442
Widya Pertiwi Anwar, Misnawati Misnawati	
MENGAGAS PENDIDIKAN SALAM PANCASILA DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA .....	452
Elisa Dourothun Nafis El Adibah, M. Khoirul Hadi al- Asy Ari, Syafril Wicaksono	
MEMBANGUN HARMONISASI PERBEDAAN BUDAYA MELALUI GERAKAN KAMPUNG TEMATIK DI KOTA SURABAYA.....	459
Sylvia Kurniawati Ngonde	
EXPLORING JAVANESE MATHEMATICS: ETHNOMATICS STUDIES IN THE PRIMBON TRADITION AND JAVANESE COUNT .....	464
Elisa Dourothun Nafis El Adibah, M. Khoirul Hadi al- Asy Ari, Syafril Wicaksono	
POSTHUMAN ECONOMIES IN MASSIVELY MULTIPLAYER ONLINE ROLE- PLAYING GAMES (MMORPGs) .....	475
Ilsa Haruti Suryandari, Agustinus Tri Kristanto	
INTERPERSONAL COMPETENCE OF DANCER STUDENTS IN YOGYAKARTA .	484
Gusti Ayu Made Maylita, Yohanes Heri Widodo	

REPOSISI STATUS MULTI-SPEIES DALAM POSHUMANISME ANTROPOSEN	493
Rangga Kala Mahaswa	
PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X DENGAN MODEL PBL MELALUI PENDEKATAN CRT	504
Triatmanto, Suyadi, Lia Wuryan Driyani	
DEHUMANISASI DALAM PENDIDIKAN PADA SERIAL TELEVISI GOOSEBUMPS "THE PERFECT SCHOOL" KARYA R.L. STINE	511
Demitria Selvita Alvianey, Niken Wresthikinanthi Marlengen	
ANALYSIS OF READING TEACHING STRATEGIES IN ISLAMIC SECONDARY SCHOOLS	524
Riska Handayani, Zul Astri	
PRIBUMISASI EKONOMI BERBASIS MULTIKULTURAL ALA ABDUR RAHMAN WAHID (GUS DUR): (GENEOLOGI, HISTORITAS, DAN TRANSFORMASI)	535
Syafil Wicaksono, M Khoirul Hadi al-Asy Ari, Elisa Dourothun Nafis El Adibah	
ETIKA DALAM PENGGUNAAN <i>ARTIFICIAL INTELEGENCE</i> (AI) DI LINGKUP PERGURUAN TINGGI	545
Yusuf Setiawan	
LITERASI KEUANGAN DAN MONEY BELIEF PADA FILM SERI DORAEMON – NOBITA SANG MILYUNER	554
Agustinus Tri Kristanto, Ilsa Haruti Suryandari	
SPECULATIVE POSTHUMANISM: AN ATTEMPT TO ELABORATE CONTINGENCY IN MEILLASSOUX'S SPECULATIVE MATERIALISM AND POSTHUMANISM DISCOURSE	562
Dias Nashrul Fatha	
<i>MISSING PEOPLE</i> : HUTANG DAN REPRODUKSI SOSIAL PEKERJA DOMESTIK MIGRAN DALAM PERSPEKTIF POSHUMAN FEMINISME	571
Dedy Kristanto	
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN MINUMAN KESEHATAN DARI BUNGA TELANG DI KADER PKK KELURAHAN KAUMAN KOTA MALANG	587
Sugiyanto, Berliany Venny Sipollo, Elizabeth Yun-Yun Vinsur	
UNDERSTANDING SEXUALITY IN JUNIOR HIGH SCHOOL ADOLESCENTS	598
Yohanes Heri Widodo	



**BUDAYA SEKOLAH BERKUALITAS KUNCI KEBERHASILAN KARYA  
PENDIDIKAN**

**Odemus Bei Witono**

*Perkumpulan Strada, Jalan Gunung Sahari 88, Jakarta, Indonesia  
dan Mahasiswa Doktorat Filsafat, STF Driyarkara Jakarta, Indonesia  
\*Email: beiwitono@jesuits.net*

**Abstrak**

Budaya merupakan elemen penting dalam keseharian formatif di lingkungan sekolah. Budaya sekolah ibarat katalisator yang memungkinkan sekolah bertumbuh secara baik, dan berkualitas. Tujuan pembuatan paper terkait temuan budaya macam apa yang cocok digunakan dalam penyelenggaraan suatu karya pendidikan. Oleh karenanya, penulis menguraikan aneka gagasan terkait kebudayaan, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif guna menajamkan kesimpulan yang dapat diambil. Hasil penelitian, dapat digunakan oleh sekolah-sekolah yang berminat menjadikan budaya sebagai kurikulum tersembunyi, yang dapat mempercepat proses keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Sekolah berhasil biasanya dicirikan oleh karakter profil lulusan yang terbentuk melalui budaya sekolah formatif.

**Kata Kunci:** budaya; kurikulum; pendidikan karakter.

**Zul Abstract**

*Culture is an important element in formative everyday life in the school environment. School culture is like a catalyst that allows schools to grow well and with quality. The purpose of making a paper is related to what kinds of cultural findings are suitable for use in the implementation of an educational work. Therefore, the author describes various ideas related to culture, then analyzed using qualitative methods in order to sharpen the conclusions that can be drawn. The results of the research can be used by schools that are interested in making culture a hidden curriculum, which can accelerate the successful process of character education in the school environment. Successful schools are usually characterized by the character profile of graduates which is formed through a formative school culture.*

**Keywords:** culture; curriculum; character education.

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan budaya. Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS) 2010 ada 1.340 suku bangsa yang tinggal tersebar di wilayah kepulauan yang terbentang dari Sumatra hingga Papua. Masing-masing sekolah, mempunyai basis kebudayaan daerah yang berbeda-beda. Budaya yang dimiliki masing-masing anggota komunitas di sekolah mempengaruhi pembentukan kultur di sekolah. Pengaruh bisa berasal, dari budaya lokal, nasional, bahkan internasional. Budaya sekolah yang menyertakan latar belakang kultural setempat, memungkinkan penggunaan manajemen, teknologi, dan kurikulum menjadi lebih mudah dijalankan oleh komunitas pendidikan.

Dalam penelitian, peneliti memaparkan metode yang digunakan, gagasan definisi, rumusan masalah, penelitian lapangan, kajian dokumen terkait, kesimpulan, dan rekomendasi. Penelitian terhadap budaya sekolah menunjukkan hasil yang memberikan pertimbangan solusi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

## Metode

Penelitian bertujuan mengungkapkan peran budaya berkualitas sekolah bagi kemajuan karya pendidikan. Oleh karenanya dibutuhkan metode untuk mengungkapkan kualitas budaya yang dimaksud. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif melalui, tanya jawab melalui media komunikasi, percakapan, dan rujukan pustaka. Menurut Abdussamad (2021:80) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam, dan mengandung makna. Makna merupakan data yang sebenarnya. Data pasti terkait suatu nilai di balik kenyataan yang tampak.

Menurut Sekaran & Bougie (2016) pengambilan sampel penelitian kualitatif sama pentingnya dengan pengambilan data representatif untuk penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel kualitatif dimulai dengan mendefinisikan populasi sasaran secara tepat. Peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik yang sering dilakukan atau digunakan dalam penyelidikan kualitatif. Subjek dipilih berdasarkan keahlian dalam subjek yang sedang diteliti diselidiki. Peneliti memilih lima subjek sampel sedemikian rupa sehingga mencerminkan keragaman populasi sekolah berkualitas yang tersebar di Jakarta, Semarang, dan Yogyakarta.

Lima sekolah yang dipilih sudah terbukti berhasil karena diduga telah menghidupi budaya sekolah yang berkualitas prima. Temuan hasil wawancara, atau tanya jawab menunjukkan indikasi kuat bahwa budaya dinilai sebagai substansi penting bagi kemajuan sekolah. Peneliti juga, dalam mengelola data mendapat informasi dari beberapa artikel jurnal terkait. Data pendukung, digunakan penulis untuk mempertajam kajian ilmiah atas sumber-sumber primer yang dimiliki.

Suatu hal yang menarik, bahwa sekolah-sekolah tersebut juga sudah terbukti menghasilkan kualitas lulusan prima yang mampu berkiprah secara nasional, bahkan internasional dalam berbagai bidang kehidupan. Suatu yang perlu ditelisik lebih jauh, yaitu warisan kultural seperti apa yang dapat membuat sekolah -- yang sudah terbelang tua -- itu unggul? Padahal dari sisi kurikulum, secara nasional sama. Artinya, di Indonesia, setiap sekolah mempunyai sasaran capaian pembelajaran yang kurang lebih sama, tetapi *output* atau *outcome*-nya berbeda.

Hipotesa sementara, bahwa pendidikan di sekolah-sekolah unggul tersebut mempunyai budaya sekolah kuat, yang secara tradisi praktik baik diwariskan turun temurun. Dalam kajian Deal & Peterson (2016) mengabaikan pengalaman masa lalu penuh dengan bahaya dan prediksi bencana. Rutin melihat ke kaca spion dapat mengurangi bencana. Oleh karenanya, sekolah yang ada sekarang tidak dapat mengabaikan begitu saja tradisi budaya baik yang sudah berjalan selama ini. Sekolah yang tidak memiliki akar budaya, akan kehilangan daya karisma sebagai tempat pendidikan berkualitas.

## Pengertian Budaya Sekolah, dan Kualitas Kultural

Dalam analisis English (2015) kebudayaan merupakan konstruksi ciptaan buatan dari kepercayaan, sikap, adat istiadat, dan tindakan. Sebagian besar kebudayaan dipelajari manusia secara tidak sadar. Akibatnya proses pembudayaan tidak terlihat jelas oleh mereka yang memiliki budaya. Dalam proses pembudayaan, orang tidak memikirkan dan tidak secara sadar menyadari bagaimana budaya membentuk cara pandang. Cara pandang komunitas dapat memajukan atau menghambat pemikiran atau sikap para anggota yang terlibat di dalamnya. Oleh karenanya menurut English (2015) konstruksi budaya dapat bersifat baik, atau buruk tergantung siapa yang menjaleni, dan unsur budaya apa yang membentuk mereka.

Menurut Aloni (2007) pendidikan humanistik menggarisbawahi beberapa konsep penting dalam hubungan interpersonal, intelektualitas, dan pendidikan budaya. Hubungan interpersonal, humanistik, dan kultural mencakup elemen-elemen seperti niat baik, keterbukaan, kepekaan, toleransi, penghargaan terhadap individu, kritisisme, dan pengembangan pribadi melalui pendidikan. Aloni (2007) mengungkapkan budaya yang bersifat patriarkal, feodal,

dan kurang memperhatikan dimensi humanitas, kesejahteraan martabat adalah buruk pada dirinya.

Budaya sekolah oleh Dogan (2017) didefinisikan sebagai seperangkat nilai, keyakinan, dan norma bersama yang mempengaruhi cara pendidik dan administrator berpikir, merasakan, dan berperilaku di sekolah. Budaya sekolah dapat berdampak positif pada efektivitas murid. Budaya sekolah merupakan elemen penting yang berkaitan dengan efektivitas murid di sekolah.

Budaya sekolah dihasilkan melalui proses interaksi sekolah, dalam aneka kebudayaan. Hasil interaksi, bukanlah peristiwa singkat yang ada begitu saja. Budaya sekolah terbentuk melalui proses pengkristalan nilai-nilai kultural, yang dirasa baik, luhur, dan layak diperjuangkan. Karakteristik nilai budaya, setelah melalui proses interaktif di dalamnya, dapat dirumuskan secara struktural ke dalam visi-misi, dan nilai dasar sekolah.

Akhir-akhir ini, di kota-kota besar kerap terjadi tawuran antar pelajar, kenakalan remaja yang kebablasan, *bullying* terhadap guru, murid, dan sesama peserta didik. Budaya sekolah buruk menciptakan ketakutan, kecemasan, bahkan "kematian" akal budi yang berujung pada kemandekan kreativitas, tidak mampu berpikir kritis, dan memudar harapan meraih masa depan lebih baik.

Aloni (2007) menunjukkan rasa menyesal, bahwa era modern mengalami kemunduran dibandingkan dengan zaman klasik. Pendidikan budaya diuraikan sebagai aspek yang kurang ditekankan dalam era modern. Meskipun prinsip liberal dan demokrasi pluralistik ditekankan, kurang fokus pada pendidikan dan pembudayaan individu yang mengakibatkan kesenjangan antara mereka yang mempunyai akses penuh terhadap pengetahuan dan budaya, dan mereka yang tidak. Aloni (2007) menyoroti pentingnya hubungan interpersonal, pengembangan intelektual, dan pendidikan-budaya dalam menciptakan masyarakat bermakna dan inklusif. Konsep-konsep seperti niat baik, keterbukaan pikiran, pendidikan yang luas, dan pemikiran kritis menjadi tonggak dalam memahami dan menghargai dunia di sekitar.

Dalam organisasi sekolah, selain ada sistem, organisasi yang kelihatan, ada juga kultur, atau budaya – yang secara struktural tidak terlihat secara langsung. Geertz (dalam Njiro, 2016) mendefinisikan budaya sebagai struktur makna yang dengannya manusia dapat menafsirkan pengalaman dan memandu tindakan yang dilakukan. Budaya membentuk struktur yang tidak kelihatan, tetapi di dalamnya terdapat jaringan atau interaksi sosial. Budaya tersebut merupakan hasil dari berbagai interaksi sosial berdasarkan pada waktu, dan konteks tertentu.

Hasil interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, jika dievaluasi dan direfleksikan menghasilkan nilai-nilai yang dapat membentuk budaya formatif. Budaya yang demikian, mengakar, dan bertumbuh mulai dari kedalaman internal yang selanjutnya berubah menjadi rangkaian nilai dan kegiatan kultural yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Budaya berkualitas di sekolah tidak hanya berdampak pada murid tetapi juga akan mempengaruhi aktivitas dan kualitas guru.

Kualitas budaya dianggap teruji, jika dalam berbagai perkembangan zaman tradisi yang diwariskan dapat bertahan dan berkembang. Budaya sekolah terbentuk melalui proses panjang. Deal & Peterson (2016) mengafirmasi gagasan Collins; Deal & Kennedy; Fullan; dan Schein, bahwa unsur-unsur dan karakter budaya dimulai sebagai respons terhadap keadaan, ditempa dan dibentuk seiring perjalanan waktu, dan dikristalkan melalui pengalaman dan penguatan dalam praksis.

Kekayaan budaya dalam lingkungan edukatif ibarat *locus*, atau tempat bagi kurikulum dilaksanakan. Budaya terbentuk, melalui pemaknaan konteks, kebutuhan zaman, gagasan awal pendirian sekolah, visi misi, dan nilai dasar lembaga. Pimpinan sekolah bersama seluruh anggota komunitas pendidikan, perlu membuat mekanisme strategis yang memungkinkin budaya sekolah semakin berkualitas. Dalam analisis Armfield (2015) komunitas praktik yang sukses tidak hanya fokus pada tujuan masa depan tetapi juga melihat ke masa kini dan masa lalu untuk memahami budaya sekolah.

Budaya sekolah perlu dibangun di dalam komunitas pendidikan. Sebagai contoh budaya literasi di sekolah melibatkan semua pihak mulai dari pendidik, pimpinan sekolah, hingga orangtua murid. Mereka memberikan dukungan moral, fasilitas, dan semangat membaca, dan menulis kepada para murid. Dalam analisis Jacobson (2017) budaya literasi berarti anak, bahkan segenap anggota keluarga terlibat dalam pengalaman literasi tidak hanya pada hari sekolah, tetapi juga setelahnya dan di komunitas dengan cara menyenangkan, bukan karena menjalankan tugas semata.

Hansen (2017) menegaskan pemegang peran kunci dalam sosialisasi budaya adalah pendidik yang sudah memiliki kedewasaan kepribadian. Pendidik yang demikian bisa saja guru, kepala sekolah, atau bahkan orangtua murid. Mereka sudah menghidupi budaya terlebih dahulu. Kebudayaan terbentuk, tidak mungkin tanpa adanya wawasan dan pengalaman seseorang. Namun pendidik bijaksana mengetahui betapa banyak hal juga yang dapat dipelajari dari kaum muda, khususnya mengenai bagaimana mereka bereaksi terhadap dunia. Anak-anak dan remaja melihat dan merespons dunia dengan cara mereka yang berbeda-beda, dan hal ini bisa jadi lebih segar, apresiatif, dan kreatif dibandingkan dengan apa yang bisa dilakukan orang dewasa.

Dalam analisis Srivastava (2014) pendidikan menjadi sebuah produk hanya jika terjadi proses asimilasi budaya masyarakat di mana pun, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan memupuk nilai-nilai dalam diri manusia, yang secara universal diterima sebagai sesuatu yang berharga pada saat tertentu. Transmisi pengetahuan atau keterampilan -- yang terjadi melalui aneka aktivitas -- dapat menjadi produk pendidikan. Dengan bantuan budaya pendidikan sekolah menjadi bernilai pada dirinya, karena kegiatan edukatif itu bukan berada di dalam ruang hampa, melainkan ada di dunia, yang melibatkan interaksi sesama manusia. Atas dasar itu, peneliti menganalisis bagaimana budaya sekolah berkualitas dapat memajukan suatu karya pendidikan di sekolah di mana mereka berada.

## Hasil Penelitian, dan Pembahasan

Hasil, dan pembahasan penelitian dibuat berdasarkan pengumpulan data, kajian referensi untuk mendukung analisis data. Peneliti melalui analisis, mau mengungkapkan makna dibalik budaya yang ditemukan dalam praksis keseharian yang terjadi di lingkungan sekolah unggul.

### Hasil Penelitian

Budaya merupakan elemen penting, yaitu sebagai katalisator percepatan kemajuan sekolah. Berikut beberapa kesaksian dari beberapa pendidik yang mempunyai sekolah unggul yang tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, dan Yogyakarta:

Menurut Joni (bukan nama sebenarnya) pendidik di sekolah X di Jakarta, pada tanggal 10 September 2023 mengatakan bahwa budaya sekolah sangat fundamental, karena dapat dikatakan sebagai salah satu cikal bakal komunitas pendidikan, dapat menciptakan peradaban humanis, berakhlak, intelektual, dan progresif dimana di dalamnya para pendidik mewariskan nilai-nilai dan norma-norma baik yang lahir dari kebijaksanaan secara turun menurun kepada peserta didik.

Senada dengan Joni, Aleks (bukan nama sebenarnya), pendidik sekolah unggul di kota Semarang dalam kesempatan tanya jawab melalui media *WhatsApp* tang 10 September 2023 mengatakan bahwa budaya sekolah penting karena sebagai *branding* sekolah (kekhasan/karakter sekolah). Budaya sekolah merupakan salah satu *standard mutu/kualitas/kekhasan* sekolah yang menunjukkan bedanya/uniknya sekolah yang bersangkutan. Dari sisi internal, budaya sekolah merupakan perwujudan dari visi dan misi sekolah yang *contextualized*. Artinya, budaya sekolah ini harus baik, bahkan dapat lebih baik lagi jika diupayakan melalui pengembangan nilai 4C (*Competence, Conscience, Compassion, dan Commitment*) yang berbasis sekolah riset sesuai dengan konteks zaman dan tuntutan orangtua/murid.

Roni (bukan nama sebenarnya), salah satu pendidik sekolah unggul di Yogyakarta, mengatakan bahwa budaya sekolah berkualitas memiliki peran penting dalam kemajuan sekolah. Budaya sekolah merujuk pada norma, nilai, keyakinan, spiritual, tradisi dan perilaku yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah. Budaya edukatif dapat memberikan motivasi kepada murid, guru, staf dan pemimpin sekolah mencapai hasil tinggi. Budaya sekolah juga mampu membantu sekolah membentuk identitas sekolah. Mencakup nilai-nilai yang dipegang teguh, visi, misi serta tujuan sekolah. Ketika semua anggota komunitas sekolah memahami dan merangkul budaya, mereka bersama sama dapat mencapai tujuan pendidikan

Salah seorang pengurus yayasan di Jakarta, Sr Anita (bukan nama sebenarnya), pada tanggal 10 September 2023 mengatakan bahwa budaya sekolah sangat penting, dan dibutuhkan. Budaya edukatif menunjukkan nilai-nilai yang dihidupi oleh sekolah yang bersangkutan. Artinya jika nilai-nilai itu sungguh hidup maka *pertama*, kinerja karyawan menjadi baik pula sesuai nilai-nilai yang dihidupi. *Kedua*, karakter peserta didik mencirikan hasil didikan pendidik berkarakter sehingga sekolah tersebut akan maju, dan berkembang lebih baik.

Salah seorang suster, Sr. Rina (bukan nama sebenarnya) pengelola sekolah homogen di Jakarta, pada 11 September 2023 mengatakan bahwa budaya sekolah itu sangat berarti karena dapat mempengaruhi kinerja dan dinamika sekolah. Dia mengatakan "Budaya sekolah memberi warna atau ciri dari sekolah. Kalau suatu sekolah punya budaya untuk *gercep* (gerak cepat/cepat tanggap) artinya orang-orang menjadi *gercep* maka sangat mudah untuk berubah juga ke arah yang lebih baik" Budaya di sekolah, menurut Sr Rina, digerakkan oleh semua pihak yang berada di lingkungan pendidikan, karena baginya jika hanya pemimpin yang menggerakkan, maka yang terjadi bukanlah budaya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan gagasan yang sampaikan Joni, dan Aleks terkait pentingnya budaya sekolah bagi karya pendidikan penulis menemukan keterkaitan gagasan yang sama. Bagi Joni, dan Aleks budaya dimaknai sebagai keharusan yang perlu ada di dalam lingkungan sekolah. Eksistensi budaya sekolah sangat mendasar, karena sebagai salah satu cikal bakal komunitas pendidikan. Karena alasan budaya, tercipta peradaban yang semakin humanis, berakhlak, cerdas, dan progresif dimana di dalamnya para pendidik mewariskan nilai-nilai dan norma-norma baik kepada peserta didik. Budaya sekolah penting, karena sebagai *branding* sekolah (kekhasan/karakter sekolah). Budaya sekolah merupakan *benchmark*, yang membedakan dengan sekolah lain yang di dalamnya terdapat keunikan, kualitas, dan standar-standar tertentu.

Dalam analisis Ismail, Khatibi, dan Azam (2021) budaya sekolah yang kolaboratif dinilai positif karena selain meningkatkan efektivitas sekolah, juga memberdayakan semua warga sekolah untuk bekerja menuju tujuan bersama, sehingga meningkatkan efektivitas sekolah. Budaya sekolah jika diterapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dari sisi pedagogi, pribadi, sosial, dan profesionalitas.

Roni dalam paparan menguraikan pengertian budaya sekolah berkualitas terkait dengan norma, nilai, keyakinan, spiritual, tradisi dan perilaku yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah. Pengertian budaya atas dasar moral, norma, olah rohani masyarakat sekolah menjadi energi positif bagi para peserta didik untuk belajar, dan bagi pendidik menyiapkan modul ajar secara optimal sesuai capaian pembelajaran yang diharapkan.

Dalam analisis Sr Anita, budaya sekolah menunjuk pada nilai-nilai yang dihidupi. Nilai-nilai kultural, jika dihayati dan dihidupi, maka kinerja karyawan menjadi baik pula sesuai nilai-nilai yang dihayati; dan karakter peserta didik mencirikan hasil didikan berkarakter. Dalam analisis Evered, Morris, dan Wilson (2004), karakter atau budaya organisasi mencakup hal-hal yang tidak berwujud seperti nada, sistem nilai, standar yang digunakan untuk menilai prestasi, hubungan pribadi, kebiasaan, aturan perilaku yang tidak

tertulis, dan praktik penilaian pendidikan. Nilai-nilai baik secara kultural dapat membuat sekolah menjadi maju, dan berkembang lebih baik.

Sr. Rina yakin bahwa budaya sekolah sangat berarti karena mempengaruhi kinerja dan dinamika sekolah. Budaya sekolah memberikan corak atau warna, yang menjadi ciri dari sekolah. Budaya di sekolah digerakkan oleh semua pihak yang berada di lingkungan pendidikan, karena baginya jika hanya pemimpin yang menggerakkan, maka yang terjadi bukanlah budaya. Gagasan Sr Rina sejalan dengan yang diungkapkan oleh Terrence E. Deal, dan Kent D. Peterson (2016).

Dalam analisis Deal & Peterson (2016) pembudayaan memerlukan kekuatan dan sumber daya untuk memelihara dan mempertahankan institusi mereka yang berharga. Oleh karenanya pemimpin sekolah yang terampil, dan cakap akan pengetahuan dapat mengungkap sejarah budaya yang lebih dalam; teknik untuk menilai kondisi nilai-nilai saat ini, dan paling penting mempunyai kemampuan menjadi pemimpin simbolis yang memperkuat nilai-nilai dan cara-cara budaya dalam keseharian pekerjaan segenap anggota komunitas pendidikan di dalamnya.

Kepemimpinan yang berbasis budaya sekolah, memperhatikan dimensi nilai-nilai, dan karakteristik karya pendidikan. Sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh daripada itu, yaitu formasi jiwa, dan lembaga. Formasi jiwa terkait proses pembentukan karakter peserta didik agar mereka bertumbuh semakin dewasa secara intelektual, mempunyai ketrampilan tertentu, dan mempunyai kualitas sikap hidup yang baik. Formasi lembaga, terkait transformasi organisasi pendidikan, agar semakin baik dan berkualitas prima.

### Kunci Menuju Keberhasilan

Dalam perspektif Aloni & Weintrob (2017), munculnya tatanan sosial antar-budaya dan multietnis melibatkan banyak kompleksitas baru. Oleh karenanya, perlu pedoman etis sebagai strategi yang perlu dipertahankan. Strategi pendidikan yang digunakan mencakup penghargaan dan kebahagiaan terhadap beragam budaya, seperti kemampuan bercerita penuh empati; upaya pelestarian warisan tradisi luhur; pemberdayaan komunitas; serta menciptakan pertumbuhan bersama dengan pembelajaran dari budaya lain dan gaya hidup. Tak kalah pentingnya, demi menjaga tatanan sosial yang adil dan manusiawi, Aloni & Weintrob (2017) menekankan pentingnya komitmen kuat terhadap martabat manusia, kesetaraan, dan peluang pendidikan setara. Komitmen demikian merupakan bentuk perlawanan terhadap segala bentuk diskriminasi di dunia pendidikan, tak peduli suku, jenis kelamin, etnisitas, keuangan, keyakinan agama, atau pandangan ideologis.

Dalam analisis Laura Sujo-Montes & Lawrence Gallagher (2011) pendidik abad ke-21 perlu dipersenjatai dengan sejumlah besar sumber daya, teknik, dan strategi yang ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan semua murid, termasuk murid yang beragam secara budaya dan bahasa. Di antara sumber daya tersebut, teknologi menonjol digunakan sebagai alat yang sangat diperlukan. Penggunaan teknologi diharapkan menjangkau murid dari semua etnis dan budaya untuk mempersiapkan warga masa depan menghadapi dunia yang semakin maju. Budaya yang berbeda menggunakan teknologi dengan cara yang berbeda.

Pentingnya teknologi dalam pendidikan ditunjukkan melalui cara menghubungkan murid dari latar belakang budaya yang berbeda. Penggunaan teknologi dalam konteks budaya sering kali mencerminkan dan memperkuat pandangan dunia yang ada dalam budaya tersebut, seperti yang diilustrasikan dalam contoh tentang murid yang mengundang para tetua desa Apache untuk berpartisipasi dalam memberi nama dan menciptakan antarmuka grafis untuk komputer. Dalam hal ini, komputer dan teknologi terkait dirancang dan diinterpretasikan sesuai dengan tradisi dan pandangan dunia Apache. Misalnya, simbol-simbol dalam komputer yang menggambarkan konsep-konsep dari budaya Apache, seperti penggunaan kantong khusus untuk mewakili fungsi peta dalam komputer.

Mitos, agama, seni, dan filosofi dalam budaya dapat berinteraksi dengan penggunaan teknologi. Teknologi tidak hanya merupakan alat pendidikan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan budaya yang dapat mempengaruhi cara teknologi digunakan dan diinterpretasikan oleh individu dan/atau komunitas. Dengan demikian, dalam pendidikan abad ke-21, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengintegrasikan elemen budaya dalam penggunaan teknologi agar dapat memenuhi kebutuhan murid secara holistik.

Dalam suatu kelas, masing-masing murid mempunyai latar belakang budaya berbeda. Oleh karenanya, untuk murid yang mempunyai latar belakang budaya buruk, perlu dibantu. Oleh karenanya dibutuhkan kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga. Dalam analisis Leithwood, Sun, & Pollock (2017) inisiatif perlu dilakukan oleh staf sekolah guna membantu keluarga-keluarga yang berjuang membangun budaya pendidikan produktif di rumah mereka. Upaya demikian merupakan strategi yang sangat menjanjikan untuk menutup kesenjangan prestasi antara murid yang beruntung dan yang kurang beruntung.

Dalam analisis O'Donnell & Boyle (dalam Narayan, 2016). Budaya sangat penting bagi sebuah organisasi, karena budaya menawarkan keunikan pada organisasi; faktor kunci memperoleh tujuan, menggambar, dan memelihara karyawan yang membutuhkan. Budaya sekolah juga menjaga kualitas citra publik, dan menjalin hubungan baik dengan para pemangku kepentingan

Budaya berkualitas sebagai kunci menuju keberhasilan sekolah. Kualitas budaya terkait konsepsi budaya, dan penerapan interaksi kultural yang terjadi di lingkungan sekolah. Interaksi kultural mengandaikan masing-masing individu dalam komunitas pendidikan mempunyai nilai-nilai dasar yang dihayati, dan dihidupi. Nilai-nilai dasar yang bersumber dari histori spiritualitas mengapa lembaga pendidikan itu didirikan. Sebagai contoh, misalnya nilai-nilai dasarnya terdiri dari pelayanan, kepedulian, komitmen, dan keunggulan. Keempat nilai dasar tersebut, melalui proses interaksi sosial, direnungkan, dimaknai melalui evaluasi, dan refleksi. Jika sudah melalui proses pemaknaan, budaya saling melayani terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

Poston (2015) menguraikan bahwa selain struktur, budaya juga mendukung pencapaian misi dan tujuan organisasi. Fakta menunjukkan organisasi akan efektif jika mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Budaya baik organisasi dalam sekolah menjadi semacam katalis yang dapat mempercepat pencapaian tujuan mengapa suatu lembaga termasuk sekolah didirikan.

Pelayanan optimal, diberikan melalui semangat kepedulian yang tinggi terhadap sesama, khususnya terhadap individu-individu yang berkekurangan. Komitmen melayani merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama secara kongkrit. Komitmen ditunjukkan melalui kualitas pelayanan prima. Oleh karenanya, keunggulan dalam setiap pribadi pendidik dan tenaga kependidikan digunakan untuk pelayanan edukatif kepada peserta didik secara lebih baik.

Para peserta didik, yang mendapatkan pendampingan dari guru berdedikasi tinggi, tentu saja akan terinspirasi, untuk melakukan hal yang kurang lebih sama. Jika sudah demikian, maka pelayanan, kepedulian, komitmen, dan keunggulan secara kultural menjadi penjiwaan bagi cara bertindak segenap anggota komunitas pendidikan.

Dalam analisis Goodeve (2021), budaya sukses dapat terjadi karena keyakinan dan nilai-nilai kuat yang dianut oleh seluruh staf. Budaya sekolah yang positif adalah kunci untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang efektif. Goodeve lebih jauh mengungkapkan bahwa pemimpin yang sukses memahami staf dan mengetahui bahwa rahasia kesuksesan, yaitu membangun tim kuat yang terdiri dari orang-orang yang berkomitmen terhadap nilai dan arahan sekolah. Untuk mencapai hal tersebut mereka sadar bahwa setiap orang mempunyai keinginan merasa berdaya dan memiliki. Staf yang positif dan termotivasi lebih mungkin memiliki kepercayaan diri untuk mencapai keberhasilan.

Peningkatan dan pengembangan karyawan merupakan prioritas untuk menciptakan iklim yang mempertahankan pendidik, dan tenaga kependidikan. Dalam standar pendidikan Jesuits (2015) tim kepemimpinan melibatkan seluruh komunitas untuk menumbuhkan budaya sekolah demi mewujudkan misi dan visi lembaga. Tim kepemimpinan bekerja sama dengan pihak Manajemen sekolah guna menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan. Kerja sama manajerial bertujuan mempertahankan keunggulan dan pertumbuhan di semua bidang kehidupan sekolah yang meliputi kurikulum dan pengajaran, pembinaan iman, ekstrakurikuler dan program olah raga.

Dalam budaya sekolah juga perlu ditingkatkan budaya kolaborasi. Sun & Leithwood (2017) menguraikan kepemimpinan holistik yang ditandai oleh adanya hubungan saling mendukung; partisipasi dalam tata kelola bersama di sekolah; budaya kolaborasi; keterhubungan dan komitmen terhadap komunitas (Beattie 2002, dalam Sun et al. 2017); juga berkontribusi positif terhadap komitmen guru, dan pembelajaran murid. Dalam analisis Beattie dalam Sun et al. (2017) pemimpin sekolah juga dapat mempengaruhi komitmen guru dengan memupuk tata kelola bersama dan budaya kolaborasi, komunitas pembelajaran profesional (Stein & Burger 1999, dalam Sun et al. 2017), manajemen berbasis sekolah (Nir, 2002, dalam Sun et al. 2017), kegiatan pengembangan profesional kolaboratif (Mantle-Bromley 1998, dalam Sun et al., 2017), dan pengambilan keputusan partisipatif (Reames & Spencer 1998, dalam Sun et al., 2017).

Dalam analisis Tschannen-Moran & Gareis (2017) kepemimpinan yang dapat dipercaya di pihak kepala sekolah telah terbukti terkait dengan tiga aspek kuat budaya sekolah, yaitu pers akademis, efikasi (keyakinan dan kemampuan) guru secara kolektif, dan profesionalisme guru. Terlebih lagi, ketiga korelasi sangat terkait satu sama lain. Murphy dalam Tschannen-Moran et al. (2017) menggambarkan pers akademis sebagai "sejauh mana kekuatan lingkungan menekan prestasi murid di seluruh sekolah" dan pers akademik "menyatukan berbagai kekuatan -- kebijakan sekolah, praktik, harapan, norma, dan penghargaan -- dihasilkan oleh staf dan murid". Efikasi guru secara kolektif merupakan suatu konstruksi motivasi yang didasarkan pada persepsi bersama para guru di suatu sekolah, bahwa upaya yang dilakukan oleh pendidik secara keseluruhan akan memberikan dampak positif terhadap murid. Profesionalisme dalam pendidikan memerlukan komitmen terhadap kebutuhan pelanggan dalam hal ini murid; penggunaan penilaian yang terampil; dan kapasitas untuk mengembangkan intervensi individual berdasarkan kebutuhan pelanggan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan maju, dan berkembang, terbukti mempunyai budaya berkualitas di sekolah mereka masing-masing. Budaya sekolah diwariskan turun menurun dengan arah, dan tujuan jelas, yaitu sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, pada satu sisi, dan formasi lembaga dalam bentuk transformasi, pada sisi lain.

Temuan di lapangan menunjukkan, bahwa budaya sekolah memegang peranan kunci dalam membangun keberhasilan sekolah. Oleh karenanya, pimpinan sekolah bersama rekan pendidik perlu mempunyai kemampuan pengetahuan, dan keterampilan kultural dalam mengorchestrasi budaya sekolah ke dalam komunitas pendidikan. Menurut Gurr (2017) penggunaan serangkaian praktik kepemimpinan umum dapat mendorong keberhasilan di sebagian besar konteks. Pemimpin sekolah sukses dapat menyesuaikan respons dengan konteks dan budaya yang mereka pimpin untuk mengoptimalkan keberhasilan sekolah.

Budaya berkualitas terjadi karena adanya interaksi segenap anggota komunitas yang didasari oleh nilai-nilai kultural positif, yang sudah, dan sedang terbangun secara turun temurun. Akibatnya budaya sekolah menjadi tradisi baik yang dilaksanakan dalam keseharian aktivitas sekolah. Budaya berkualitas demikian, ibarat kunci, yang menjadi katalisator keberhasilan karya pendidikan sekarang, dan di masa depan.



Pendidik dewasa, seperti guru, kepala sekolah, atau bahkan orangtua murid memegang peran kunci dalam mensosialisasikan budaya sekolah. Mereka membantu melalui bahasa orang muda menanamkan budaya sekolah sebagai nilai-nilai luhur yang dihayati, dan dihidupi. Jika budaya sekolah sudah tertanam dalam batin segenap anggota komunitas pendidikan, maka segala penggunaan teknologi, modul ajar, dan aneka pengetahuan yang ditawarkan dapat diolah baik oleh peserta didik. Mereka tidak akan tergerus dalam arus zaman yang menawarkan gaya hedonisme, konsumerisme, dan individualisme sempit. Mereka akan saling menghargai martabat manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, dan dapat menggunakan pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan bersama.

### Rekomendasi

Hasil rekomendasi penelitian, mengajak sekolah-sekolah agar mempunyai budaya berkualitas prima di samping struktur organisasi. Budaya sekolah tidak langsung ada begitu saja di dalam sekolah, melainkan diproses melalui kebijakan unsur pimpinan sekolah. Budaya-budaya setempat dapat menjadi pintu masuk, sebelum dielaborasi ke dalam konteks sekolah. Pimpinan sekolah dengan jeli perlu melihat potensi budaya yang dimiliki guna mendukung kemajuan sekolah. Jika mengalami kesulitan untuk menemukan budaya sendiri, dapat membuat studi banding dengan sekolah-sekolah sejenis yang sudah dianggap maju.

Hasil studi banding dapat diadaptasikan ke dalam budaya sekolah yang sudah ada sehingga melalui kombinasi budaya, sekolah itu secara kultural semakin terbentuk, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan sekolah. Cikal bakal budaya sekolah yang mulai terbentuk perlu dihayati, dihidupi oleh keseluruhan anggota komunitas pendidikan di sekolah. Budaya sekolah berkualitas perlu dijaga, dikembangkan, dan diwariskan turun temurun sebagai tradisi baik sekolah. Jika sudah demikian, maka keberhasilan karya pendidikan, dengan profil sekolah maju/modern, yang berakar pada budaya, dan nilai-nilai luhur dapat segera diwujudkan.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad Z. (2021). **Metode Penelitian Kualitatif**, Makassar: Syakir Media Press.
- Aloni N. (2007). **Enhancing Humanity, The Philosophical Foundations of Humanistic Education**, Dordrecht: Springer.
- Aloni N., Weintrob L. (2017). **Introduction**, dalam Aloni N., Weintrob L (Eds.) *Beyond Bystanders Educational Leadership for a Humane Culture in a Globalizing Realit*, Rotterdam: Sense Publisher
- Armfield S.W.J. (2011). **Planning, Designing, Implementing, and Evaluating Technology**, dalam Rosemary Papa, (ed). *Technology leadership for school improvement*, Chapter. 6. London: Sage.
- Dogan M. (2017). **School Culture and Effectiveness**, Turkish Studies, Vol. 12/25, diakses 12 September 2023 melalui (PDF) [School Culture And Effectiveness: Okul Kültürü ve Etkililik \(researchgate.net\)](#).
- Deal T.E. & Peterson K.D. (2016). **Shaping School Culture**, Ed.3., San Fransisco: Jossey-Bass.
- English F.W. (2015). **Multiculturalism versus The Common Core**, University of North Carolina at Chapel Hill, English F.W. (Ed). *Educational Leadership and Management*, Los Angeles: Sage.
- Everard K.B., Morris G., dan Wilson I. (2004). **Effective School Management**, Fourth Edition, London: Sage.

- Goodeve A. (2021). **Five Key Steps to A Successful School Culture**, diakses tanggal 26 September 2023 melalui: <https://www.linkedin.com/pulse/five-key-steps-successful-school-culture-andy-goodeve>.
- Gurr D. (2017). **A Model of Successful School Leadership from the International Successful School Principals Project**, dalam *How School Leaders Contribute to Student Success*, London: Springer.
- Hansen D.T. (2017). **Education and Leadership in Schools Today**, A Perspektif from Cosmopolitan, dalam Aloni N., Weintrob L (Eds.) *Beyond Bystanders Educational Leadership for a Humane Culture in a Globalizing Realit*, Rotterdam: Sense Publisher
- Jacobson L. (2017). **Building a Culture of Literacy, Ideas for making literacy the foundation in your school**, Literacy Today: Ed. July/August 2017, [literacyworldwide.org](http://literacyworldwide.org).
- Jesuits (2015). **Our Way of Proceeding: Standards and Benchmark for Jesuit School in the 21th Century**.
- Leithwood K., Sun J., & Pollock K. (2017), **Introduction**, dalam *How School Leaders Contribute to Student Success*, London: Springer, page 1-10.
- Muhsin M.R., Indartono S. & Astuti S.I. (2019). **The Role of School Culture in Teacher Professionalism Improvement**, diakses 10 September 2023 melalui <https://www.researchgate.net/publication/340300814> *The Role of School Culture in n Teacher Professionalism Improvement*.
- Narayan N.A. (2016). **Culture of School Improvement: Exploring Its Existence, and Effectiveness**, diakses 12 September 2023 melalui (PDF) *Culture of school improvement: Exploring its existence and effectiveness* ([researchgate.net](http://researchgate.net)).
- Njiro E. (2016). **Understanding Quality Culture in Assuring Learning at Higher Education Institutions**, *Journal of Educational Policy and Entrepreneurial Research (JEPER)* ISSN: 2408-770X (Print), ISSN: 2408-6231 (Online) Vol. 3, N0.2. 2016. Pp 79-92.
- Poston W.K. Jr. (2015). **Expectation Exceeding Revenues, Budgeting for Increased Productivity**, Iowa State University dalam English F.W. (Ed). *Educational Leadership and Management*, Los Angeles: Sage.
- Sekaran U. and Bougie R. (2016). **Research Methods for Business A Skill-Building Approach**, West Sussex: Wiley.
- Srivastava A.K. (2014), **Concept and Meaning of Education**, dalam Srivastava A.K. (Ed), *Basic in Education*, New Delhi: NCERT.
- Sujo-Montes L. & Gallagher L. (2011). **School, Technology, and Society, Home-School Communications and Access**, dalam Rosemary Papa (ed) *Technology leadership for school improvement*, Chapter 9. London: Sage.
- Sun J. & Leithwood K. (2017) **Leadership Effects on Student Learning Mediated by Teacher Emotions**, dalam Leithwood K., Sun J., & Pollock K. (Eds.). *How School Leaders Contribute to Student Success*, London: Springer, Chapter 7.
- Tschannen-Moran M. and Christopher R. Gareis Ch. R. (2017). **Principals, Trust, and Cultivating Vibrant Schools**, dalam Leithwood K., Sun J., & Pollock K., (Eds). *How School Leaders Contribute to Student Success*, London: Springer.